

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari (Heri Purnomo, 2020). Busana merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mengalami evolusi yang juga terjadi pada kebanyakan perempuan. Busana atau *Fashion* menurut (Fitriyanti et al., 2023) adalah gaya berpakaian dengan tujuan menunjang penampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. *Fashion* merupakan ragam atau cara dan bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu mengenai pakaian potongan atau corak hiasan dan lain sebagainya, berdasarkan sejarah perkembangan *fashion* ialah suatu lambang dari terjadinya fase perubahan budaya dari waktu ke waktu.

Malcom Bernard, dari sisi etimologi berhubungan erat dengan sebuah kata dari latin yakni *factio* yang mempunyai arti membuat. Oleh karena itu, *fashion* adalah aktivitas yang sedang dilakukan oleh seseorang, namun dengan adanya penyempitan makna. *Fashion* saat ini mengarah pada suatu mode yang dipakai oleh individu meskipun *fashion* sebenarnya memiliki definisi sebagai suatu bentuk, jenis, tata cara, atau tindakan (Tjandra et al., 2023).

Perkembangan *fashion* di Indonesia sangat di pengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia. *Fashion* dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu diantaranya adalah *fashion muslim*, *fashion pesta*, *fashion olahraga*, *fashion office wear* dan lain sebagainya. *Fashion* dapat dijadikan sebagai wadah pengekspresian seni dimana

fashion itu sendiri selalu memiliki ciri khas bagi perancangnya atau biasa disebut sebagai *fashion desainer* keberadaan *fashion designer* Indonesia juga menjadi salah satu faktor berkembangnya trend-trend *fashion* di Indonesia. Perkembangan *fashion* Indonesia cenderung meniru gaya barat baik dalam desain serta pada bahannya (Tjandra et al., 2023). *Fashion Desainer* sendiri merupakan sebutan bagi seseorang yang menggeluti pekerjaannya dibidang *fashion* atau desain, pada bidang *fashion* dan desain ini seorang *Fashion desainer* yang pastinya harus memahami dasar-dasar dalam dunia *fashion*, seperti pemahaman tentang desain busana, pola busana, desain tekstil atau bahan pada pembuatan busana dan proses produksi sebuah karya.

Desain tekstil merupakan seni yang menerapkan konsep dan estetika pada berbagai jenis kain seperti katun, wol dan sutra untuk menciptakan berbagai produk serta karya seni (Indarti et al., 2021). Desain tekstil sering kali melibatkan pada pewarnaan tekstil. Teknik pewarnaan pada desain tekstil ada beberapa macam yaitu teknik *ecoprint*, *printing*, *shibori* dan lain sebagainya. Pewarnaan dengan proses pencelupan berkembang melalui berbagai kebudayaan yang dipraktekkan sebagai salah satu seni khusus seperti dinegara Cina, Jepang, Amerika latin dan Afrika. Proses pewarnaan tekstil tidak lepas dari peran perintang. Perintang dalam proses pewarnaan berfungsi sebagai media untuk menahan zat warna untuk meresap pada kain secara menyeluruh, sehingga bisa berbentuk motif, hingga saat ini jenis perintang yang cukup populer dalam industri tekstil yaitu malam sebagai perintang batik, pasta beras pada teknik *katazome* dan pasta singkong pada teknik *adire eleko* (Wahidiah et al., 2020).

Shibori merupakan teknik pewarnaan kain dengan pencelupan tekstil di Jepang sejak abad ke 8 (Nofisulastri et al., 2020). *Shibori* merupakan teknik pencelupan kain yang meliputi jahitan, ikatan, lilitan, dijepit dan dibungkus. Teknik dasar *shibori* adalah menggambar diatas kain serta pengikat simpul dengan ketat serta rapat dengan menggunakan benang atau tali yang lainnya, kemudian kain dicelup beberapa kali berdasarkan warna yang digunakan dan motif yang dibuat (Puspasari et al., 2022). *Shibori* berasal dari jepang dengan kata *shibori* yang berasal dengan kata benda jepang akar shiboru, “untuk memeras, diremas, ditekan”. Arti lain yaitu “dibentuk tahan celup. Teknik *shibori* memberikan bentuk tiga dimensi dengan teknik melipat, meremas, jahitan, anyaman, mencabut dan memutar (Arta Mevia Setiyana Putri & Surya Patria, 2022). Di Indonesia sendiri, *shibori* biasa disebut jumputan walaupun secara teknik masih dilakukan secara sederhana dengan teknik ikat celup. Ikat celup telah digunakan di berbagai banyak pulau di nusantara antara lain Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sebagian pulau Kalimantan pada bahan yang biasanya dipakai adalah dimulai dari kapas hingga sutera shantung cina yang halus (Mastuti et al., 2020). Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa *shibori* merupakan Teknik pewarnaan kain dengan cara diikat dan dicelupkan pada zat pewarna.

Zat pewarna yang digunakan sebagai pewarna dari *shibori* dengan bahan pewarna alami seperti kayu secang, kayu tinggi, kayu tegeran, kulit buah jolawe, kulit kayu manggis, kulit soda jamba dan mahoni. Bahan pewarna sintetis yang digunakan dalam teknik *shibori* seperti naptol, remasol, dan indigosol. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pembuatan *shibori* dibagi menjadi 6 metode *arashi shibori*, *itajime*

shibori, *kanako shibori*, *kumo shibori*, *ori-nui shibori* dan *miura shibori* (Hardaningtyas et al., 2021). *Ori-Nui shibori* dibuat dengan cara menjelujur sederhana pada selembar kain yang kemudian benang ditarik seketat mungkin agar mendapatkan hasil yang dengan kerutan yang rapat. Diartikan juga *nui* merupakan teknik *shibori* yang sering dibuat dengan cara menyusun simpul sederhana pada kain dengan cara membuat beberapa jahitan jelujur pada arah yang sama pada bagian kain yang lainnya sampai semua kain akan terjahit secara sempurna lalu menarik benang dengan sekuat tenaga agar menciptakan kerutan yang padat (Dipodiwiryo, 2023). Teknik *ori-nui shibori* dipilih peneliti karena teknik tersebut sangat gampang untuk bisa dikembangkan lebih banyak ragam lagi dengan motif-motif yang unik dan menarik lainnya. Pembuatan *shibori* haruslah menentukan motif yang akan digunakan pada penciptaan sebuah karya. Motif sendiri merupakan suatu rancangan desain pada sebuah media kain yang menghasilkan suatu bentuk beraneka ragam yang akan diterapkan pada sebuah busana.

Motif daun palawija dipilih peneliti karena memiliki bentuk yang unik dan menarik. Tanaman palawija yaitu tanaman pengganti padi atau bisa disebut juga tanaman kedua setelah tanaman padi (Aji et al., 2020). Tanaman palawija sendiri biasa ditanam pada musim kemarau dilahan yang cenderung kering. Motif daun palawija sendiri memiliki struktur bentuk yang menarik seperti bentuk hati terbalik yang membuatnya terlihat unik, ini menjadikan peneliti tertarik untuk menerapkannya pada teknik *shibori* pada busana pesta.

Pewarnaan *shibori* dengan teknik *ori-nui shibori* dapat diterapkan pada berbagai jenis busana seperti busana casual, busana rumah dan busana pesta. Busana pesta merupakan busana yang dikenakan pada kesempatan pesta dimana busana tersebut dibuat dengan menggunakan bahan yang berkualitas baik dan hiasan yang menarik sehingga terlihat lebih istimewa (Florenzia Adella, 2020). Penggunaan busana pesta dengan menggunakan bahan yang pewarnaannya dengan teknik *shibori* masih sangat sedikit digunakan kebanyakan busana pesta menggunakan bahan yang *glamour* dan mewah akan tetapi penggunaan *shibori* pada busana pesta dapat memberikan tampilan yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik membuat *shibori* dengan motif daun palawija yang diterapkan pada busana pesta. Busana pesta dengan kain mori primisima, menggunakan teknik *ori-nui shibori* sebagai teknik dalam pembuatan *shibori* dengan motif daun palawija sebagai motifnya. Motif daun palawija disini membuat peneliti berkreasi dengan pembuatan *shibori* yang diterapkan pada busana pesta.

B. C.C.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalahh sebagai berikut:

- a. Bagaimana membuat *shibori* dengan motif daun palawija menggunakan teknik *ori-nui shibori*?
- b. Bagaimana cara menerapkan motif daun palawija pada busana pesta dengan menggunakan teknik *ori-nui shibori*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Membuat *shibori* dengan motif daun palawija menggunakan teknik *ori-nui shibori*.
2. Menerapkan motif daun palawija pada busana pesta dengan menggunakan teknik *ori-nui shibori*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan untuk berbagai belah pihak antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penelitian dalam bidang teknologi terkait yang sudah di teliti sebelumnya dan untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan yang baru.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengetahuan mengenai teknik *nui shibori*.
- b. Bagi dosen penelitian ini dapat bahan referensi atau acuan untuk pembelajaran mengenai *shibori* dengan teknik *nui shibori*.
- c. Bagi penulis, manfaat penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang *shibori* dan macam macam teknik *shibori*.

d. Bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian untuk mahasiswa dalam pengetahuan pembuatan *shibori* dengan teknik *orinui shibori*.